

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penerapan intervensi terapi okupasi menanam pada pasien dengan halusinasi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengkajian

Berdasarkan hasil pengkajian yang didapatkan bahwa Pasien Ny.Ln dan Ny.D mengalami halusinasi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor presipitasi pada Ny.Ln disebabkan karena masih merasa kehilangan suaminya sednagkan pada Ny.D keluarganya terlalu overprotektif terhadap diri pasien sehingga aktivitas pasien selalu di pantau dan itu membuat pasien tidak nyaman. Selanjutnya faktor predisposisi yaitu sama-sama memiliki riwayat gangguan jiwa dan pernah mendapatkan pengobatan sebelumnya namun putus obat, memilki pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan. Pada pengkajian juga ditemukan tanda dan gejala yang dilami oleh kedua pasien yaitu mendengarakan suara bisikan, melamun, melihat satu arah, konsentrasi buruk, dan kontak mata yang kurang.

2. Diagnosa Keperawatan

Pada tahap diganosa keperawatan hasil yang ditemukan peneliti ada tiga diagnosa yaitu diagnosa utama dalam kasus adah gangguan persepsi sensori berhubungan dengan gangguan pendengaran (D.0085) yang merupakan diagnosa aktual yang didapatkan berdasarkan pengkajian dan dimuat secara singkat dalam analisa data. Diagnosa pendukungnya yaitu waham berhubungan dengan faktor psikodimanik (D.0105) dan Resiko perilaku kekerasan ditandai dengan halusinasi (D.0146).

3. Intervensi Keperawatan

Pada pemberian asuhan keperawatan yang dilakukan target asuhan yang ingin dicapai yaitu waktu selama 3x 6 jam dengan tujuan adanya penurunan tanda dan gejala yang serta peningkatan kemampuan dalam mengontrol halusinasi dibuktikan dengan hasil yaitu adanya verbalisasi mendengar menurun, konsentrasi membaik, melamun tidak ada, selain itu kemampuan dalam melatih menghardik, lima benar obat, bercakap-cakap, latihan aktivitas terstruktur dan dan terapi okupasi menanam serta melibatkan dalam TAK meningkat selanjutnya dengan membuat tindakan rencana keperawatan yaitu memberikan intervensi dengan menajamen halusinasi berupa monitor isi halusinasi, perilaku dan respons pasien terhadap halusinasi, kolaborasi pemberiana obat dan juga penerpaan terapi genarlis dan terapi okupasi menanam

4. Implementasi

Pada implementasi keperawatan yang dilakukan dimana peneliti melakukan implementasi dengan memonitor isi halusinasi, respons dan perilaku pasien, pemberian terapi generalis dan juga terapi okupasi menanam selama 6 kali pertemuan dengan durasi waktu 1-2 jam setiap kali pertemuan pada pasien Ny.Ln dan Ny.D dengan cara pada hari pertama dilakukan cara menghardik dan memulai terapi okupasi hari pertama dengan menanam, di hari kedua melakukan terapi generalis lima benar obat dan melakukan terapi okupasi menanam menyiram dan merawat pada hari ketiga dilakukan terapi generalis melatih bercakap-cakap dan melakukan terapi okupasi menanam menyiram dan merawat, selanjutnya pada hari keempat dilakukan terapi okupasi menanam dengan menyiram dan merawat serta terapi generalis dengan mengajarkan aktivitas terstruktur, pada hari kelima dilakukan terapi generalis cara mengahrdik dan lima benar obat serta merawat dan menyiram

tanaman dan pada hari terakhir dilakukan terapi okupasi menanam dengan cara menyiram dan merawat dan melakukan terapi generalis bercakap-cakap, aktivitas terstruktur dan terapi okupasi menanam hari terakhir dengan melakukan menyiram dan merawat tanaman.

5. Evaluasi

Penerapan asuhan keperawatan pada kedua pasien yang mengalami halusinasi menunjukkan hasil Ny.Ln tanda dan gejala dari 85 % menjadi 75% dan pada Ny.D dari 57% menjadi 21%, sedangkan kemampuan terapi generalis pada Ny.Ln dari 65% menjadi 68%, selanjutnya pada Ny.D dari 71% menjadi 82%, untuk kemampuan terapi okupasi menanam pada Ny.Ln dari 65% menjadi 80 % dan pada Ny.D dari 67% menjadi 100, dengan rata-rata tanda dan gejala halusinasi 50% menurun jika dibandingkan tanda dan gejala saat awal asuhan 71%. Demikian juga kemampuan terapi generalis terjadi peningkatan dari 68 % menjadi 75 % dan mengikuti terapi okupasi menanam terjadi peningkatan dari 66 % menjadi 90 %. Penurunan tanda dan gejala pasien Ny.D lebih tinggi dibandingkan pasien Ny.Ln dan kemampuan terapi generalis dan terapi okupasi menanam pasien Ny.D lebih tinggi dibandingkan pasien Ny.Ln. Gejala sisa halusinasi yang masih dialami pasien Ny.Ln yaitu masih mendengar suara bisikan, bingung, melamun, curiga, konsentrasi buruk dan Pasien Ny.D adalah melamun, konsentrasi buruk dan melihat ke satu arah. Dengan demikian terapi okupasi dan terapi generalis yang diberikan kepada pasien secara bersamaan efektif dalam menurunkan tanda dan gejala, tingkat halusinasi yang dialami oleh kedua pasien dan penerapan kedua intervensi ini mampu mengaktifkan kemampuan kedua pasien dalam mengontrol halusinasi secara non farmakologi.

B. Saran

1. Bagi Institusi

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi bahan literasi untuk memperluas wawasan dan dapat memberi manfaat bagi pembaca.

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi bahan referensi untuk memberikan terapi pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi

3. Bagi Perawat

Berdasarkan gejala sisa dan kemampuan pasien yang belum maksimal diharapkan bahwa perawat bisa lebih efektif dalam memberikan asuhan keperawatan dengan proses pendekatan pada pasien melalui komunikasi efektif sehingga bisa menjadi edukator untuk mengajarkan pasien terkait terapi genarlis dan terapi okupasi menanam dan memasukkan dalam kegiatan harian pasien untuk pasien dalam melakukan kontrol halusinasi pasien dan bisa dirujuk ke perawat jiwa spasialis melihat dari kondisi pasien yang belum ada perubahan maksimal

4. Bagi Pasien

Diharapkan karya ilmiah ini dapat menjadi bahan referensi untuk pasien dalam memberikan terapi okupasi menanam jika mengalami masalah gangguan persepsi sensori terutama bagi pasien yang sudah memiliki riwayat gangguan jiwa tersebut.